

**MEMBANGUN *CRITICAL THINKING* DAN *HISTORICAL AWARENESS*
MAHASISWA MELALUI SITUS PENINGGALAN SEJARAH
PADA MAHASISWA SEMESTER II PRODI SEJARAH
UNIVERSITAS BANDA NAIRA****RAHMA TEMARWUT**

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira

Email: temarwutrahma@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran pada abad 21 sangatlah penuh dengan tantangan sama halnya dengan pembelajaran sejarah. Kurikulum menuntut mahasiswa untuk memiliki cara berfikir kritis serta dalam pembelajaran sejarah juga sebagai warga negara kita dituntut untuk memiliki kesadaran sejarah. Tujuan dalam Penelitian ini dilakukan untuk membangun *critical thinking* dan *Historical Awareness* mahasiswa program studi Pendidikan sejarah Universitas Banda Naira melalui situs sejarah di Banda Naira dan Kota Ambon Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan naturalistic inkuiri. Sampel penelitian ini diambil pada mahasiswa Pendidikan sejarah semester II yang terdiri dari 23 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Melalui situs sejarah seperti Benteng Belgica, Benteng Nassau, Benteng Amsterdam, Benteng Victoria, Museum Siwalima, Gereja Tua, Istana Mini di kecamatan Banda Naira kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku dapat membentuk *Critical Thinking* and *Historical Awareness* mahasiswa program studi Pendidikan sejarah universitas Banda. 2. Mahasiswa memiliki cara berfikir kritis saat dilapangan dengan aktif bertanya. 3. Kesadaran sejarah mahasiswa terbentuk dengan memahami konteks perjuangan orang tua mereka di masa lalu dengan melwan belanda. 4. Mahasiswa mampu memahami secara kritis latar belakang keberadaan kolonialisme di Indonesia khususnya di Maluku Banda dan Ambon.

Kata Kunci: *Berfikir Kritis, Kesadaran Sejarah, Situs Sejarah*

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam berfikir kritis terhadap sejarah Indonesia di abad ke-16 sangatlah penting untuk dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan sejarah. Selain itu kesadaran sejarah terhadap sejarah bangsa sendiri juga seharusnya sudah ditanamkan dan dimiliki sejak dini. Sehingga kedepannya bangsa ini memiliki generasi yang tidak lupa akan sejarah. Seperti kata Soekarno yang sudah sangat umum kita dengar bahwa “ Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarahnya”. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif. Kesadaran sejarah sebagai bentuk “rasa hayati historis” (Soedjatmoko, 1992: 56) memiliki posisi fundamental bagi keberadaan suatu bangsa.

Adriaan van Dis (dalam Harian Belanda *NRC Handelsblad*, 9 Januari 2012) yang mengungkapkan bahwa: “Orang Indonesia pada umumnya tidak meminati sejarah negara sendiri, mereka lebih suka mitos dan fantasi nasionalisme,” demikian sastrawan Belanda Adriaan van Dis. “Memang tidak enak mengatakan itu, tapi kadar intelektual para cendekiawan Indonesia sangat kurang,” tutur van Dis yang sedang merampungkan dokumenter tentang Indonesia untuk televisi Belanda.

Dalam pembelajaran sejarah sudah seharusnya dilakukan pembentukan berfikir kritis pada mahasiswa dan juga membentuk kesadaran sejarah mahasiswa sehingga kuliah pada program studi pendidikan sejarah tidak hanya berfokus pada mengetahui sejarah saja tapi juga diharapkan dalam membentuk cara berfikir kritis siswa dengan kesadaran sejarah. Di era yang penuh dengan teknologi ini juga menjadi tantangan khususnya bagi pembelajaran sejarah bagi pengajar sejarah untuk memberikan proses pembelajaran yang termaju dan terdepan tanpa menghilangkan nilai-nilai kesejarahan seperti kesadaran sejarah.

Pendidikan sejarah pada era reformasi memberikan tantangan sesuai fungsinya sebagai penyadaran “*Sense of Belonging and Nationalism*” (Wiriaatmadja, 2002: viii). Kesadaran sejarah diharapkan dapat memberikan rasa optimis penyelesaian masalah bangsa (Wiriaatmadja, 2002). Pendidikan sejarah dituntut sebagai wahana pemupukan semangat kebangsaan dalam gejolak

multidimensional. Kesadaran sejarah lewat pendidikan sejarah dasar untuk membangun kesadaran akan kontinuitas dan sumber inspirasi membangkitkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab (Kartodirdjo, 1988; Meullen, 1987). Pembelajaran sejarah pada era reformasi dituntut peran aktif siswa (*students centered*) dan *historical thinking*, sehingga siswa belajar menyelesaikan permasalahan sejarah.

Kemampuan dalam berfikir kritis dan adanya kesadaran sejarah dibangun dalam dunia Pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi. Tak lepas dari itu untuk melatih berfikir kritis mahasiswa dan kesadaran sejarah pada mahasiswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan mahasiswa Pendidikan sejarah dipersiapkan kemampuan teoritisnya untuk menjadi seorang guru profesional di masa depan. Menjadi seorang guru yang berfikir kritis juga diharuskaskan dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang saat ini diterapkan oleh pemerintah. Pada dasarnya Pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan utama yakni kecakapan atau kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kemampuan berfikir kritis sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan situs sejarah. Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan adalah pembelajaran sejarah yang mampu mengaktifkan semua indera dalam kegiatan belajarnya (Widja, 2018).

Pendidikan sejarah sebagai wahana penumbuhan kesadaran sejarah dihadapkan kepada kondisi pembelajaran yang hapalan, siswa kurang diajak berinterpretasi dan mengungkap makna sejarah (Wineburg, 2001). Seharusnya siswa diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, masyarakat dan bangsanya (Kardisaputra, 2003).

Sebagai daerah penghasil buah pala, Kepulauan Banda sudah terkenal di dunia internasional sejak sebelum abad ke 15. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia, seperti para pelaut dan pedagang Melayu, India, Cina dan Arab. Orang-orang Banda selain menjual pala dan fulinya, juga ikut serta dalam pelayaran perdagangan itu sampai ke Malaka, tempat dimana berkumpul berbagai armada dagang. Tome Pires dalam Suma Orientalnya menyebutkan salah satu kelompok pedagang yang ada di Malaka ketika itu adalah Maluku dan Banda. Orang-orang Banda selain ikut serta dalam pelayaran niaga, juga memiliki armada dagang sendiri

yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain ke Banda (H. Burger dan Prajudi ;1965: 52).

Buah pala asal Banda Neira telah di kenal di Eropa sejak zaman Romawi dan di Timur Tengah sejak zaman Firaun, melalui sebuah jaringan perdagangan laut (pesisir) yang sangat panjang, penuh risiko dan sangat dirahasiakan. Kegiatan penjelajahan dunia oleh bangsa-bangsa Eropa terutama oleh Portugis dan Spanyol sesungguhnya tidak dilatar belakangi oleh suatu upaya untuk membuktikan bahwa dunia itu bulat, atau untuk menebar misi suci mereka, tetapi lebih termotivasi oleh hasrat untuk menemukan kekayaan yakni buah pala dari Banda dan Cengkih dari Maluku Utara.

Di era digital dengan kurikulum merdeka yang dirancang oleh pemerintah mengharuskan mahasiswa untuk bisa menggunakan teknologi dan berfikir kritis. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menjadikan mahasiswa cepat dan mudah mendapatkan sumber informasi untuk belajar. Meskipun demikian, mata kuliah sejarah Indonesia abad ke-16 yang memiliki situs sejarah yang berhubungan dengan kondisi Indonesia pada abad ke-16 yang berada di Banda Naira bisa dijadikan sebagai media pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya situs sejarah yang dekat dengan lingkungan kuliah, maka keberadaan situs sejarah bisa dijadikan sebagai sebuah terobosan dalam proses belajar mengajar di kampus dengan menggunakan lingkungan sekitar secara langsung dalam hal ini adalah situs sejarah bekas peninggalan Portugis dan Belanda di Banda Naira pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-18.

Menurut Seixas dan Peck (2004) bahwa Sejarah seperti menjadi asing dan bukan milik kita seutuhnya, hanya serangkaian cerita masa lalu tanpa makna bagi para peserta didik. Seharusnya dalam pembelajaran sejarah mampu membangkitkan gairah belajar dan mendorong meningkatnya kemampuan berfikir kritis dan historis (Sulistyo, 2016). Hal ini diharuskan karena setiap untuk mencapai hasil pembelajarn yang optimal terhadap pemahaman kesejarahan siswa dibutuhkan kemampuan berfikir kritis. Menurut Ratna (2017) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif,

sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, perlu dibekali wawasan dalam berpikir yang logis dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hallatu, 2017).

Critical thinking juga merupakan salah satu unsur penting yang bisa didapatkan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media pembelajaran sejarah yang berupa situs-situs peninggalan sejarah. Situs-situs peninggalan sejarah yang dimaksud disini adalah situs-situs sejarah yang berada di kecamatan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Penelitian tentang Analisis *Critical Thinking* sejarah Indonesia abad ke-16 menggunakan situs sejarah pada Mahasiswa Pendidikan sejarah Universitas Banda Naira belum pernah dilakukan. Sehingga penulis melakukan penelitian ini. Banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan mengenai pemanfaatan situs sejarah namun tidak dengan menganalisis *critical thinking* dari pemanfaatan atau penggunaan situs sejarah itu sendiri. Sehingga penelitian ini dikatakan sebagai penelitian yang terbaru, karena focus peneliti adalah pada *critical thinking* yang dihasilkan mahasiswa dalam mata kuliah sejarah Indonesia abad ke-16 dengan menggunakan situs sejarah.

Penggunaan situs sejarah dalam pembelajaran sejarah bukanlah hal baru bagi peneliti, salah satu penelitian penulis yang berhubungan dengan penggunaan media dalam pembelajaran sejarah yakni Pemanfaatan Monumen Pattimura Park sebagai sumber belajar siswa untuk meningkatkan nasionalisme siswa (2019). Penelitian ini menganalisis situs sejarah sebagai media pembelajaran sejarah, khususnya pada materi masa kolonialisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situs sejarah efektif digunakan sebagai media pembelajaran sejarah, selain karena adanya visualisasi peristiwa, tokoh, dan lokasi, situs mampu mengembangkan berfikir kritis dan kesadaran sejarah pada mahasiswa. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu belum dilakukan pengolahan materi sejarah berdasarkan analisis *Critical Thinking*. Selain itu juga pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti tahun 2023

tentang Identifikasi Peninggalan Situs-Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah yang banyak membahas mengenai identifikasi situs sejarah dan relevansinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dan penelitian ini juga masih bisa dikatakan sebagai sebuah rencana dan masukkan kepada sekolah-sekolah di Banda Naira. Dan belum melihat tentang bagaimana pemanfaatannya akan membentuk berfikir kritis siswa dan kesadaran siswa. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan terobosan yang meningkat bukan tidak hanya pada siswa tapi juga pada mahasiswa. Dan melihat dampak atau implikasi situs sejarah dalam membentuk cara berfikir kritis dan kesadaran sejarah mahasiswa.

Gambar 1: Road Map Penelitian



Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau tes. Namun, hasil belajar siswa juga diperoleh dari hasil observasi perubahan tingkah laku pada siswa. Kemampuan yang dinilai dari hasil belajar ini adalah kemampuan kognitif dengan banyak menitik beratkan pada kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi pada siswa, serta kemampuan afektif (nilai-nilai) dan psikomotorik (skill atau kemampuan) siswa. (Dedi dan Neli: 2018). Sehingga

tujuan dari penelitian ini melihat dampak dari penggunaan situs-situs sejarah dalam membentuk berfikir kritis dan kesadaran sejarah mahasiswa program studi pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Mengambil data dengan Pendekatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian dan tahapan akhir mengolah data penelitian. Pendekatan ini juga digunakan untuk mendeskripsikan data dan keterangan yang diambil dari mahasiswa serta data dari hasil instrument yang dibagikan. Selain pendekatan kualitatif deskriptif Peneliti juga menggunakan analisis kualitatif dimana peneliti menganalisis hasil pemahaman siswa terhadap sejarah Indonesia abad ke-16 dengan menggunakan situs sejarah sebagai media/sumber belajar mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus. Sugiyono (2014) mendeskripsikan analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Dalam penelitian ini juga peneliti berusaha mendapatkan data secara natural di lapangan saat mahasiswa melakukan kunjungan situs sejarah sebagai sumber belajar mereka pada mata kuliah sejarah Indonesia abad ke-16 tanpa melakukan intervensi apapiun terhadap hasil observasi lapangan dan wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini sangat original dan apa adanya seperti yang terjadi di lapangan.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya dalam penelitian sebelumnya tentang situs-situs peninggalan sejarah di Banda Naira selama 2 Tahun. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran pada mata kuliah sejarah Indonesia bad 16 selama 6 Bulan pada mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Banda Naira. Setelah melakukan observasi dan pengamatan langsung di lapangan saat proses pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara terhadap kurang lebih 18 Mahasiswa dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Situs – Situs Sejarah Yang Dikunjungi Mahasiswa**

Pada saat penelitian ini dilakukan mahasiswa prodi sejarah Universitas Banda Naira melakukan studi lapangan pada situs-situs sejarah yang berada di Banda Naira dan juga tour yang dilakukan di Kota Ambon dalam melengkapi pembelajaran mata kuliah sejarah Indonesia Abad ke-16. Adapun situs-situs tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 : Situs -Situs Sejarah di Banda Naira dan Kota Ambon

No	Nama Situs	Sejarah Singkat
1.	Benteng Belgica	Benteng Belgica dibangun Oleh Portugis dan kemudian dilanjutkan oleh Belanda untuk menangkal serangan rakyat Banda yang menentang monopoli perdagangan VOC di Banda
2.	Benteng Nassau	Benteng Nassau adalah benteng Belanda pertama yang dibangun di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Maluku. Benteng ini selesai dibangun pada tahun 1609, tujuannya adalah untuk mengontrol perdagangan pala, yang pada saat itu hanya tumbuh di Kepulauan Banda. Benteng ini juga menjadi salah satu pusat administrasi transaksi perdagangan Pala
3.	Istana Mini	Istana Mini Banda Neira merupakan salah satu bangunan cagar budaya peninggalan masa kolonial yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1622. Tempat ini digunakan sebagai tempat tinggal pejabat VOC serta kontrolir (jabatan pemerintahan di zaman Hindia Belanda) dan digunakan sebagai tempat penyimpanan rempah-rempah.
4	Benteng Amsterdam	Benteng Amsterdam adalah salah satu benteng yang dibangun Oleh Belanda sekitar abad ke-16 di Hitu Maluku Tengah. Benteng ini dibangun sebagai pos pertahanan dan pengumpulan rempah-rempah di Maluku.
5.	Pattimura Park	Monumen Pattimura Park adalah salah satu monument yang dibangun di Ambon untuk mengingat perjuangan salah satu pahlawan nasional Maluku yang pernah berjuang melawan penjajah di Maluku Seram Saparua.
6.	Museum Siwalima	Museum Siwalima adalah salah satu museum satu-satunya di Provinsi Maluku yang memiliki lebih dari ribuan koleksi barang-barang peninggalan sejarah mulai dari Masa Awal Indonesia sampai dengan abad ke-16
8	Benteng Victoria	Benteng Victoria atau benteng New Victoria adalah salah satu benteng yang terletak di Pantai Mardika Kota Ambon. Benteng ini dibangun sebagai pusat administrasi dan pengumpulan rempah-rempah.

Sumber: *Data Peneliti tahun 2023*

Situs-situs sejarah yang telah dimuat pada bagan I di atas menunjukkan beberapa situs-situs sejarah yang berada di Banda Naira dan juga kota Ambon. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai dosen hanya memberikan pengarahan umum tentang tempat-tempat sejarah dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tempat sejarah itu dengan berbagai pertanyaan yang ditanyakan kepada penjaga situs. Dalam pengamatan.. dosen yang juga peneliti memberikan gambaran umum tentang latar belakang situs sejarah tersebut dibangun, kapan, dan proses pembangunannya serta pemimpin yang memimpin pada masa pembangunan situs-situs tersebut. Selain itu dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dalam setiap kunjungan ke situs-situs. Dalam pengamatan di lapangan juga peneliti melihat begitu semangatnya mahasiswa dalam hal ingin mencari tahu kapan dan apa yang melatarbelakangi situs-situs ini dibangun serta bagaimana kondisi yang berada pada masa itu. Hal ini bisa diambil sebuah simpulan kecil bahwa dalam proses pembelajaran dengan mengunjungi situs-situs sejarah ini membangun critical thinking skill mahasiswa dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Kapan situs ini dibangun?
2. Apayang melatarbelakangi pembaunan situs ini?
3. Siapa yang memimpin pada saat pembangunan situs ini??
4. Bagaimana proses pembangunan situs ini??
5. Apakah ada perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat local terhadap kolonial?
6. Apa saja faktor yang menyebabkan orang local kemudian melawan?
7. Kenapa pala dan cengkeh? Kenapa tidak coklat atau kelapa??
8. Bahan apa saja yang dipakai dalam proses pembuatan situs??
9. Siapa saja pekerja pembangunan situs?
10. Bagaimana peran masyarakat lokal saat itu??
11. Apakah para pekerja paksa hanya berasal dari masyarakat lokal??
12. Apakah pada abad ke-16 itu memang bangsa portugis dan eropa memang kaya sehingga melakukan pelayaran sampai ke Banda (Maluku)

13. Dengan keadaan alam seperti sekarang dengan alat yang canggih masih sangat berbahaya, bagaiman bangsa Eropa melakukan pelayaran dengan kapal-kapal mereka yang mungkin masih seadanya pada masa itu?

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menurut peneliti sangat kritis ditanyakan oleh mahasiswa yang berhubungan dengan situs-situs sejarah. Dari pertanyaan pertanyaan tersebut hal ini bisa menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki *critical thinking skill* yang dibangun serta dibentuk dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang tepat. Dalam hal ini adalah situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu juga dalam proses pengamatan di lapangan bukan hanya *critical thinking skills* yang dimiliki oleh mahasiswa namun juga membangun *historical awareness* mahasiswa tentang sejarah di masa lalu.

Pada dasarnya prinsip Pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan utama yakni kecakapan atau kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik untuk melatih kemampuan berpikir, khususnya berpikir sejarah atau *historical thinking*. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Facione, 2010).

Selain itu, Scriven, Paul, dan Angelo dalam Falsai (2008) berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

2. Berikir Kritis Dan Kesadaran Sejarah Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Dalam penelitian ini yang menjadi poin penting mengetahui apakah mahasiswa memiliki cara berfikir yang kritis dan juga kesadaran sejarah setelah melakukan perkuliahan mata kuliah sejarah Indonesia Abad ke-16 di kampus?.. Dalam proses pengamatan di lapangan selain beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran di lapangan yang sudah peneliti paparkan di atas, juga terdapat hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana pemahaman kesejarahan atau kesadaran sejarah mahasiswa Pendidikan sejarah setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar.

Dengan demikian berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan studi lapangan ke situs sejarah di Banda Naira dan Kota Ambon.

- a. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia Abad ke-16 ini dengan mengunjungi situs sejarah ?

Aprianto “ Dengan mengunjungi situs sejarah, secara pribadi saya lebih menyenangkan, karena saya bisa melihat secara langsung peninggalan sejarah dan belajar lebih dekat terkait apa saja yang terjadi pada abad ke-16 di Banda Naira. Selain itu saya lebih tertarik untuk mengetahui bagaimana kehidupan orang tua saya dahulu berperang melawan penjajah. Saya bisa membayangkan catra-cara kejam yang dilakukan oleh penjajah untuk menguasai pulau Banda”.

Witri : “ dengan mengunjungi situs sejarah saya bisa lebih paham tentang sejarah daripada hanya belajar di dalam kelas. Kalau di dalam kelas kita hanya mendengarkan penjelasan dosen, namun Ketika ke lapangan saya bisa bertanya terkait hal-hal yang tidak saya pahami secara langsung dan melihat bukti peninggalan sejarah yang ada di Banda Naira dan juga Ambon. Saya lebih tertarik belajar di lokasi peninggalan sejarah karena terdapat tulisan-tulisan yang berbahasa belanda yang akhirnya mendorong saya saya untuk bertanya ap aini artinya sehingga membawa rasa penasaran saya untuk lebih belajar lagi dan mengetahui tentang sejarah. Selainitu juga saya melihat bahwa sejarah Indonesia tidak hanya pusat pada sejarah-sejarah yang ada di pulau jawa tetapi sejarah Indonesia bisa dilihat kangsung oleh saya di Banda”..

Safari : *“Belajar di lapangan lebih mendorong saya untuk sadar bahwa perjuangan nenek moyang saya dahulu melawan penjajah sangatlah tidak gampang. Sehingga ada pembantaian besar-besaran (Genosida) yang dilakukan terhadap masyarakat pribumi. Hal ini mengajarkan saya tentang kejamnya penjajah untuk mengikuti rasa tidak puasnya mereka dalam merampas rempah-rempah dan wilayah. Situs-situs sejarah ini juga menjadi bukti bahwa pada abad ke-16 bisa dikatakan sebagai masa suramnya masyarakat Banda Naira yang dijadikan sebagai pekerja paksa”*.

Nirawati : *“belajar di tempat sejarah itu asyik, tidak membosankan dan memberikan pandangan baru kepada saya bahwa belajar itu tidak hanya di dalam kelas. Selain itu kunjungi situs sejarah membuat saya banyak bertanya atas hal-hal yang tidak saya dapatkan di dalam kelas. Belajar di lapangan juga membuat saya lebih dekat dengan mengenal sejarah Indonesia pada abad ke-16”*.

Adi : *“saya jadi banyak belajar bahwa pada abad ke-16 itu banyak sekali terjadi sejarah dimana penjajah membangun benteng-benteng besar yang kokoh untuk merampas rempah-rempah. Selain itu juga saya mendapatkan informasi dengan belajar sejarah ke situs-situs sejarah yaitu dengan mengetahui tulisan-tulisan Belanda seperti yang ada di Benteng Belgica di Banda dan Benteng Victoria di Ambon”*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas. Sedikit peneliti melihat bahwa adanya daya Tarik sendiri dari mahasiswa dalam melakukan perkuliahan di lingkungan situs sejarah. Hasil wawancara juga terlihat bahwa mahasiswa memiliki kritis berfikir dalam melihat situs sejarah dengan kemudian bertanya terkait sejarah yang terjadi serta dengan situs sejarah ini mahasiswa dibentuk secara tidak langsung untuk kesadaran sejarah.

Transformasi pengetahuan atas masa lalu untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian, dan sebagai bahan proyeksi untuk masa depan, sebagai upaya memperkuat jati diri manusia dalam dimensi lokal, nasional, dan global dilakukan melalui mata pelajaran Sejarah. Kemudian Lingkup Standar Kecakapan dalam mata pelajaran Sejarah, meliputi: a. Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) b. Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*) c. Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*) d. Penelitian Sejarah (*Historical Research*) e. Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*). (Supriatna:2011).

- b. Apa saja yang dipelajari dari perkuliahan melalui situs sejarah?

Jamila : “ *Saya menjadi banyak tahu tentang kejadian-kejadian sejarah yang tidak saya ketahui sebelumnya. Seperti saya tidak tahu bagaimana pembuatan benteng? Memakai bahan apa saja? Namun dengan mengunjungi situs tersebut saya jadi tahu bahwa pembuatan benteng-benteng ini dari beberapa bahan seperti tanah. Pasi, air dan juga putih telur. Selain itu saya juga bisa mengetahui bahwa sejarah itu sangat luas untuk dipelajari*”.

Walati : “*dari belajar sejarah dengan turun langsung ke lapangan dalam artian ke tempat-tempat sejarah memberikan pemikiran baru terhadap saya bahwa ternyata banyak tempat-tempat sejarah yang belum saya ketahui dan akhirnya menjadi tahu setelah ke lapangan. Saya juga akhirnya tahu apa saja kegunaan dibangunnya benteng-benteng, seperti benteng belgika, dan Nassau serta benteng Victoria dan Amsterdam di Ambon. Selain itu juga ada rumah-rumah terkenal peninggalan sejarah yang pernah ditinggali oleh Voc seperti Istana Mini. Belajar dsejarah ke tempat sejarah juga memberikan saya gambaran umum tentang bagaimana proses perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan*”.

Rosalia: “ *Saya menjadi paham bahwa benteng – benteng selain sebagai tempat penampungan rempah-rempah dan pusat administrasi juga sebagai tempat pertahanan wilayah. Selama ini saya hanya mengetahui bahwa benteng itu dibangun untuk tempat berperang melawan musuh, namun selain itu juga digunakan sebagai kantor administrasi, penjara dan penampungan rempah-rempah. Seperti Benteng Belgica, Nassau, Amsterdam dan Victoria.*

Lala : “ *Saya jadi banyak belajar tentang tempat-tempat sejarah yang ada di Banda Naira dan Ambon. Saya juga semakin banyak pengetahuan tentang alat-alat yang dipakai dalam peperangan setelah berkunjung ke museum siwalima Ambon. Seperti kami melihat ada Senjata yang mungkin saja sudah direplika karena masih tergolong baru jika dilihat dari bahan yang gunakannya sperti Kayu. Ada juga Besi yang benar-benar senjata jaman dulu yang dipakai untuk berperang*”.

- c. Bagaimana pendapat anda tentang Sejarah Indonesia abad ke-16 ?
Bagaimana menurut anda tentang situs-situs sejarah yang saat ini sudah hamper rusak?

Sumini : “*saya menjadi paham apa yang terjadi pada abad ke-16, yaitu perampokan rempah secara paksa dari orang lokjal oleh belanda, pembantaian, dan proses eksplor rempah-rempah*” menurut saya masyarakat Banda harus sadar bahwa situs-situs sejarah bukan hanya sebagai tempat wisata saja, tetapi sistus-situs sejarah di Banda yang ad aini harsunya menjadi symbol kesadaran sejarah kita bahwa pernah adanya penjajahann di tanah Banda”.

Jamila: *“Pada Abad ke-16 saya menyadari bahwa disitulah mulanya kami dijajah, karena kami memiliki rempah-rempah seperti pala dan cengkeh. Saya juga menyadari bahwa pejuang kita di masa lalu dengan adanya alat yang digunakan berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk terlepas dari penjajah dan kekejaman penjajah. Menurut saya situs atau tempat-tempat sejarah yang ada di Banda harusnya dijadikan sebagai sumber belajar karena lebih asik dan secara langsung kita melihat sejarah melalui bangunan. Itu akan mengingatkan kita tentang masa lalu dan apa saja yang pernah terjadi. Kita juga akan lebih menghargai dan merawat tempat-tempat sejarah tersebut”.*

Zahra : *“saya bisa lebih tahu tentang apa saja yang terjadi di masa lalu khususnya pada abad ke-16, dengan mengunjungi situs sejarahnya saya semakin merasa bahwa mungkin saya bisa lebih banyak lagi belajar sejarah di daerah saya. Karena Banda sendiri adalah pusat penghasil rempah-rempah yang membuat penjajah dari Portugis, Belanda dan Spanyol juga Inggris datang menjajah Banda. Pemerintah harus memperhatikan bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Karena sampai saat ini bangunan – bangunan tersebut sangat rusak dan tidak terurus. Jika diperhatikan akan menjadi tempat belajar siswa juga di sekolah dalam mata pelajaran sejarah”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dengan berbagai pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada mahasiswa. Bisa dilihat bahwa melalui situs sejarah mereka dalam belajar sejarah dengan lebih semangat dan mereka mempunyai pemikiran kritis terkait sejarah Indonesia pada masa kolonialisme, serta kesadaran sejarah mereka pun terlihat dari jawaban-jawaban mereka yang mengingat perjuangan para leluhur dan juga ingin merawat situs-situs sejarah dengan memberikan masukan kepada pihak berwajib dalam hal ini pemerintah. Selain itu juga bisa dilihat bahwa pemikiran kritis dan kesadaran sejarah yang ditunjukkan bukan hanya dengan menjawab pertanyaan tetapi mahasiswa juga dalam proses wawancara mengatakan bahwa semoga kegiatan belajar di situs sejarah ini terus berlangsung pada siswa-siswa di sekolah.

Pemahaman siswa terkait dengan sejarah Indonesia abad ke-16 dengan situs sejarah yang dikunjungi juga menunjukkan bahwa melalui situs sejarah ini berfikir kritis dan kesadaran sejarah mereka terbentuk, karena mereka mampu menganalisis kejadian-kejadian di masa lalu dan menghargai para pejuang atau leluhur yang dibantai oleh penjajah. Disini bisa dilihat bahwa berfikir kritis siswa dalam

mempelajari sejarah melalui situs sejarah sangatlah signifikan serta kesadaran sejarah mereka juga terbentuk.

3. Implikasi Situs Sejarah Dalam Membentuk Berfikir Kritis Dan Kesadaran Sejarah Mahasiswa

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam pengamatan di lapangan terhadap mahasiswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa mahasiswa yang kemudian melakukan kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang benteng atau situs sejarah yang mereka kunjungi. Keunggulan situs sejarah untuk membentuk cara berfikir kritis siswa dapat ditemukan langsung di lapangan dengan berbagai pertanyaan yang ditanyakan. Terkadang juga menjawab pertanyaan dari dosen secara langsung. Selain itu implikasi yang paling terlihat melalui situs sejarah adalah kesadaran sejarah pada mahasiswa dengan ingin merawat peninggalan sejarah dan mengharapkn agar dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Selanjutnya keterampilan berpikir kesejarahan yang mengacu pada National Standard For United State History yaitu : 1) Cronological thinking (berpikir kronologi). Keterampilan berpikir kronologi yaitu kemampuan dalam memahami waktu sejarah dan membedakan dimensi waktu (lalu, sekarang, dan yang akan datang) dalam rangka mengidentifikasi urutan waktu dari suatu peristiwa sejarah. Serta kemampuan dalam mengukur garis waktu, menjelaskan/membandingkan pola urutan dan waktu suatu periode dan pola kesinambungan dan perubahan; 2) Historical Comprehension. Kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan mengembangkan kemampuan secara imagenatif dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya; 3) Historical analysis and interpretation. Kemampuan dalam membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan yang berbeda dari masyarakat dengan berbagai ragam latar belakang dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multipersepsi dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan

menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah; 4) Historical Research Capabilities. Kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan, mencari jawaban dengan menggali sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen, artefak, situs, dokumen lisan dll. Kemudian mendapatkan informasi dari sumber yang terkumpul; 5) Historical Issues-Analysis dan decision making. Kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi manusia pada masa lampau, dan menarik kesimpulan untuk belajar dari pengalaman masa lampau kemudian dipergunakan dalam pengambilan keputusan masa sekarang (National Center For History In the School 1994).

Beers menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut: kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (cross-curricular connections); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui situs – situs sejarah yang digunakannsebagai sumber belajar mata kuliah sejarah Indonesia abad ke-16 dapat membentuk critical thinking dan Historical Awareness bagi mahasiswa Proram Studi Pendidikan Sejarah Universitas Banda Naira. Simpulan yang didapatkan peneliti dalam hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan mengunjungi situs sejarah dapat berfikir kritis dengan semangat mempelajari apa saja yang terjadi pada abad ke-16 dengan membentuk kelompok-kelompok kecil juiga menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada di atas serta mahasiswa jga menunjukkan kesadaranm sejarah mereka dengan mengharapan serta memberikan masukan agar situs-situs sejarah bukan hanya sebagai bangunan yang berdiri sebagai simol sejarah saja dan tempat wisata tetapi juga sebagai

sumber belajar sejarah bagi siswa dan generasi bangsa. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa berfikir kritis dan memiliki kesadaran sejarah tidak hanya terpaku pada pembelajaran di kelas. Pada abad 21 ini dibutuhkan terobosan terbaru dalam proses pembelajaran sejarah yang lebih menyenangkan dan memberikan dampak secara langsung terhadap siswa, mahasiswa dan generasi muda dalam mempelajari pelajaran sejarah agar tidak lagi terkesan monoton atau konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sulisty Nugroho. (2016). *E-Commerce Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Ekuilibria
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students For THEIR Future*.
- Facione, Peter, *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*, Millbrae, CA: Measured Reasons And The California Academic Press, 2013
- Filsaime, DK. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis & Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hallatu, dkk. (2017). *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 34 Nomor 2 Tahun 2017 Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Bpd Iha Tentang Konflik*
- H. Burger, Prajudi. (1962). *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradnja Paramita, Jakarta, 1962, H. 52.
- I. G. (2018). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan, Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan KeIndonesiaan*. Jakarta: Krishna Abadi Publishing
- Kardisaputra, O. (2003). "Beberapa Ciri Khas Ilmu Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sejarah" Dalam Sjamsud- Din, H. & Suwirta, A. *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun*.
- Meullen, W.J.Vander. (1987). *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Nugraheni, Ratna dkk. *Infeksi Nosokomial di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2012;11:94-100.
- Seixas, P., & Peck, C. (2004). *Teaching historical thinking*. In A. Sears & I. Wright (Eds.), *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies* (pp. 109-117). Vancouver: Pacific Educational Press
- Soedjatmoko. 1992. "Antara Filsafat dan Ke-sadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES
- Supriatna, Nana ; *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Yang Berorientasi Pada Masalah Kontemporer Pembangunan MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 2011 - Ejournal.Unisba.Ac.Id
- Van Dis, Adriaan. (2012). *Orang Indonesia Buta Sejarah*. Radio Nederland Wereldomroep Indonesia. 9 Januari 2012. Diakses 31 Maret 2013 pukul 06.29
- Wasino. (2007). *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press Widja,

- Wiriatmadja, R. (2002). "Menyegarkan Kembali Model Pendekatan Inkuiri di Kalangan Pengajar Sejarah". *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.